

Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Asesmen Kurikulum Merdeka di SMAN 10 Bengkulu Selatan

¹Anrea Lestari ²Pasmah Chandra

¹ Mahasiswa PPG PAI Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

¹ anrealestari93@gmail.com ² psmahchandra@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstract

The aim of this research is to discuss the readiness of Pai teachers in the independent curriculum assessment. The method is descriptive qualitative. The results show that PAI teachers at SMAN 10 South Bengkulu are ready to implement assessments in the form of formative and summative assessments. It is clear that PAI teachers are not technologically clueless or technologically unsuccessful. Because in its application PAI teachers see inspirational videos regarding PAI learning assessments. As for the previous curriculum, this assessment had been implemented but there was not much focus on its completion. So the aim of this assessment is to see the extent to which students understand religious learning to be more focused. If students' understanding is lacking, it is the PAI teacher's job to carry out remediation or improvement by re-explaining the material that has been taught previously. PAI teachers at SMAN 10 Bengkulu Selatan regarding the formative assessment process is also a valuable tool for PAI teachers to observe and interact with their students to learn about their daily development. The PAI teacher at SMAN 10 South Bengkulu said that summative assessments can be carried out after learning ends, for example at the end of one PAI material scope, at the end of the semester and at the end of a phase, specifically for assessments at the end of the semester, this assessment is optional.

Keywords: Assessment, Independent Curriculum, PAI

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yakni membahas kesiapan guru Pai dalam asesmen kurikulum merdeka. Metodenya yakni deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa guru PAI di SMAN 10 Bengkulu Selatan telah mempunyai kesiapan dalam mengimplementasikan asesmen berupa asesmen formatif dan sumatif. Hal ini telah jelas terlihat bahwa guru PAI tidak gaptek atau gagal teknologi. Karena dalam penerapannya guru PAI melihat video-video inspiratif mengenai asesmen pembelajaran PAI. Adapun pada kurikulum sebelumnya asesmen ini sudah diterapkan akan tetapi belum terlalu fokus dalam penyelesaiannya. Sehingga dalam tujuan asesmen ini melihat sejauh mana pembelajaran agama dipahami siswa menjadi lebih terarah. Apabila pemahaman siswa kurang, maka tugas guru PAI untuk melaksanakan remedial atau perbaikan dengan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Guru PAI SMAN 10 Bengkulu Selatan mengenai proses asesmen formatif juga alat yang berharga bagi guru PAI untuk mengamati dan berinteraksi dengan siswa mereka untuk belajar tentang perkembangan mereka setiap hari. Guru PAI SMAN 10 Bengkulu Selatan mengatakan asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi PAI, pada akhir semester dan pada akhir fase, khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan.

Kata Kunci: Asesmen, Kurikulum Merdeka, PAI

Cite this article format:

Lestari, Anrea. (2024). Kesiapan Guru PAI dalam Menerapkan Asesmen Kurikulum Merdeka di SMAN 10 Bengkulu Selatan. *NAASHAQ: Jurnal Pendidikan Islam Islam Islam*, xx (xx).

PENDAHULUAN

Program belajar mandiri atau merdeka belajar yang dicanangkan oleh kementerian pendidikan (Kemendikbud) merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Karena mutu pendidikan mencerminkan peradaban suatu bangsa. Kualitas atau mutu pendidikan yang baik inilah yang menyebabkan munculnya sumber daya yang berkualitas dan tangguh untuk membangun peradaban bangsa. Perubahan ini

diharapkan tidak hanya pada tingkat pendidikan, tetapi lebih diharapkan lagi pada terciptanya ekosistem yang dapat mendukung perubahan dan gotong royong di tingkat lokal dan nasional. Tujuan ini sesuai dengan upaya untuk mengembangkan tenaga kerja yang berkualitas, berkepribadian dan profesional yang dapat mendukung pencapaian keberlanjutan di masa depan (Ardiansyah et al., 2023).

Kurikulum merdeka belajar terlahir pada masa peralihan munculnya pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia. Pada tahun 2020, pemerintah sangat gencar memsosialisasikan kebijakan merdeka belajar yang menjadi pedoman dan tolak ukur penyelamatan krisis pendidikan akibat pandemi. Kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk evaluasi kurikulum 2013, yang berfokus pada pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Bagi pemangku kepentingan, untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membahagiakan dan bermakna bagi semua peserta didik yang ada di sekolah masing-masing. Kurikulum merdeka memberikan harapan terhadap pemulihan pembelajaran peserta didik dengan mempertimbangkan kebermaknaan dalam pembelajaran dan keunikan dari setiap peserta didik (Darwin et al., 2023).

Mutu pendidikan sebuah sekolah dapat diketahui dari hasil kelulusan peserta didik. Syarat ketentuan lulus sekolah ialah dengan mengikuti Ujian Nasional yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini menjadi syarat yang berat bagi sekolah-sekolah yang ada di daerah dan pedalaman. Karena mutu pendidikan sekolah perkotaan berbeda dengan sekolah di daerah. Selain itu sarana dan prasarana juga mempengaruhi sistem pembelajaran setiap lembaga sekolah. Karena itu ada banyak sekolah-sekolah daerah yang peserta didiknya tidak lulus setelah mengikuti ujian nasional dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Peserta didik menjadi pihak yang dirugikan, khususnya bagi peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Kelulusan mempengaruhi peserta didik dalam menempuh pendidikan di jenjang berikutnya. Hal ini menjadi keluhan peserta didik, orangtua dan sekolah-sekolah selama bertahun-tahun (Leyder et al., 2023).

Kurikulum merdeka menekankan pada optimalisasi hasil belajar sesuai dengan kapasitas murid. Oleh karena diperlukan disain pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Penilaian ini dapat dilakukan di awal pembelajaran ataupun di akhir pembelajaran. Profiling dari kebutuhan peserta didik ini dalam kurikulum merdeka didisain melalui asesmen awal pembelajaran. Secara substantif terdapat beberapa jenis asesmen yang dipraktikkan dalam kurikulum merdeka. Penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Nur Budiono & Hatip, 2023).

Asesmen merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam sebuah proses pembelajaran. Asesmen dan pembelajaran merupakan satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Asesmen perlu dilakukan di dalam kegiatan pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dari kegiatan yang telah dirancang oleh pendidik. Asesmen perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang tepat dalam proses pembelajaran selanjutnya. Selain asesmen sebagai umpan balik yang tepat dalam proses pembelajaran asesmen juga dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran (Alimudin et al., 2023).

Asesmen autentik memberikan cara penilaian yang lebih komprehensif terhadap perkembangan peserta didik. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotor. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menjelaskan bahwa penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang mendorong peserta didik menunjukkan sikap, menggunakan pengetahuan, dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas di situasi yang sesungguhnya. Penilaian autentik sebenarnya telah diberikan ruang sejak Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tetapi belum diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi assessment kurikulum merdeka belajar di tingkat sekolah menengah atas (Muliana et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Ini merupakan pendekatan ilmiah dan mengandalkan peneliti sebagai instrumen penelitian. Data yang terkumpul berbentuk narasi, kata-kata, dan gambar di rangkai menjadi sebuah kesimpulan yang berbentuk deskripsi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam observasi, wawancara, dan diskusi ahli/praktisi pendidikan. Observasi dan wawancara digunakan untuk mengetahui dan menggali permasalahan asesmen formatif dan sumatif yang dialami oleh guru. Diskusi ahli digunakan untuk mengumpulkan data dalam rangka memperoleh pemahaman yang lengkap dan komprehensif tentang implementasi kurikulum merdeka termasuk asesmen formatif dan sumatif (Eni Astuti et al., 2024). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Bengkulu Selatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMAN 10 Bengkulu Selatan, guru PAI telah mempunyai kesiapan dalam mengimplementasikan asesmen berupa asesmen formatif dan sumatif. Hal ini telah jelas terlihat bahwa guru PAI tidak gaptek atau gagal teknologi. Karena dalam penerapannya guru PAI melihat video-video inspiratif mengenai asesmen pembelajaran PAI. Adapun pada kurikulum sebelumnya asesmen ini sudah diterapkan

akan tetapi belum terlalu fokus dalam penyelesaiannya. Sehingga dalam tujuan asesmen ini melihat sejauh mana pembelajaran agama dipahami siswa menjadi lebih terarah. Apabila pemahaman siswa kurang, maka tugas guru PAI untuk melaksanakan remedial atau perbaikan dengan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Pada kurikulum merdeka pembelajaran PAI salah satu asesmen jenis asesmen pembelajaran antara lain:

1. Asesmen Formatif

Penilaian atau asesmen formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran, serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, hambatan atau kesulitan yang mereka hadapi, dan juga untuk mendapatkan informasi perkembangan peserta didik dalam pembelajaran PAI. Informasi tersebut merupakan umpan balik bagi peserta didik dan juga pendidik. Asesmen formatif adalah salah satu komponen dari sistem penilaian yang komprehensif. Komprehensif sistem penilaian didefinisikan sebagai sistem yang terkoordinasi dari berbagai penilaian masing-masing yang valid dan dapat diandalkan untuk tujuan yang ditentukan dan untuk populasi yang akan menjadi digunakan untuk mengatur informasi tentang proses dan konteks pembelajaran anak-anak dan pengembangan untuk membantu pendidik anak usia sekolah dasar membuat instruksi dan program yang diinformasikan keputusan.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru PAI

SMAN 10 Bengkulu Selatan mengenai proses asesmen formatif juga alat yang berharga bagi guru PAI untuk mengamati dan berinteraksi dengan siswa mereka untuk belajar tentang perkembangan mereka setiap hari. Penilaian formatif mendorong guru untuk lebih sistematis dan konsisten dalam cara mereka memandang setiap anak dalam semua bidang pembelajaran dan pengembangan. Hal ini memungkinkan semua anak untuk menerima instruksi individual yang

mereka layak dapatkan, khususnya memungkinkan anak-anak berprestasi untuk melangkah lebih jauh, anak-anak yang berprestasi lebih rendah untuk menerima dukungan yang mereka butuhkan, anak-anak yang pendiam untuk didengar, dan mereka yang berperilaku menantang menjadi dipahami di luar perilaku. Ini memberikan perhatian dan pertimbangan pendekatan untuk belajar dan perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Penilaian formatif mendukung pendidik agar lebih responsif terhadap kebutuhan dan minat dalam pembelajaran PAI atau sering disebut umpan balik siswa.

2. Asesmen Sumatif

Penilaian atau asesmen sumatif pada jenjang pendidikan dasar dan menengah bertujuan untuk menilai capaian pembelajaran (CP) PAI peserta didik di SMAN 10 Bengkulu Selatan sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan/atau kelulusan dari satuan pendidikan. Penilaian pencapaian hasil belajar peserta didik dilakukan dengan membandingkan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, pada pendidikan anak usia dini, asesmen sumatif digunakan untuk mengetahui capaian perkembangan peserta didik dan bukan sebagai hasil evaluasi untuk penentuan kenaikan kelas atau kelulusan.

Guru PAI SMAN 10 Bengkulu Selatan mengatakan asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi PAI, pada akhir semester dan pada akhir fase, khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan. Jika pendidik merasa masih memerlukan konfirmasi atau informasi tambahan untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik, maka dapat melakukan asesmen pada akhir semester. Sebaliknya, jika pendidik merasa bahwa data hasil asesmen yang diperoleh selama 1 semester telah mencukupi, maka tidak perlu melakukan asesmen pada akhir semester. Hal yang perlu ditekankan, untuk asesmen sumatif, pendidik dapat menggunakan teknik dan instrumen yang beragam, tidak hanya berupa tes, namun dapat menggunakan observasi dan performa berupa praktik ataupun proyek dalam pembelajaran PAI.



Gambar 2. Asesmen Pembelajaran PAI

Untuk lebih jelasnya perbedaan asesmen formatif dan sumatif telah dijelaskan oleh Kemendikbudristek dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
Perbedaan Asesmen Kurikulum Merdeka

Formatif	Sumatif
<p>a. Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadi suatu kesatuan. Demi kian pula perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran;</p> <p>b. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya (misal nya melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya);</p> <p>c. Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan metode/strategi pembelajaran dan teknik/instrumen penilaian yang tepat.</p>	<p>a. Dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran;</p> <p>b. Pelaksanaannya bersifat formatif sehingga membutuhkan perancangan instrumen yang tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan dan proses pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen;</p> <p>c. Sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, pemantauan kepada pemangku kepentingan (stakeholder);</p> <p>d. Digunakan pendidik atau sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran</p>

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Pusat Asesmen dan Pembelajaran 2021

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa guru PAI di SMAN 10 Bengkulu Selatan telah mempunyai kesiapan dalam mengimplementasikan asesmen berupa asesmen formatif dan sumatif. Hal ini telah jelas terlihat bahwa guru PAI tidak gaptek atau gagal teknologi. Karena dalam penerapannya guru PAI melihat video-video inspiratif mengenai asesmen pembelajaran PAI. Adapun pada kurikulum sebelumnya asesmen ini sudah diterapkan akan tetapi belum terlalu fokus dalam penyelesaiannya. Sehingga dalam tujuan asesmen ini melihat sejauh mana pembelajaran agama dipahami siswa menjadi lebih terarah.

Apabila pemahaman siswa kurang, maka tugas guru PAI untuk melaksanakan remedial atau perbaikan dengan menjelaskan kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya. Guru PAI SMAN 10 Bengkulu Selatan mengenai proses asesmen formatif juga alat yang berharga bagi guru PAI untuk mengamati dan berinteraksi dengan siswa mereka untuk belajar tentang perkembangan mereka setiap hari. Guru PAI SMAN 10 Bengkulu Selatan mengatakan asesmen sumatif dapat dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya pada akhir satu lingkup materi PAI, pada akhir semester dan pada akhir fase, khusus asesmen pada akhir semester, asesmen ini bersifat pilihan.

REFERENSI

- Alimudin, Cahyo, E. D., Yulistia, A., & Sinaga, S. I. (2023). ASSESMEN KURIKULUM MERDEKA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) Abstrak Pendahuluan Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan . terjadinya interaksi antara pembelajar. *Indonesia Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 24–34. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/IJIGAE/article/view/7982/3564>
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Darwin, D., Boeriswati, E., & Murtadho, F. (2023). Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 25. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8639>
- Eni Astuti, N. P., Margunayasa, I. G., Suarni, N. K., Wirawan, I. P. H., & Sulastra, P. (2024). Permasalahan Asesmen Pada Kurikulum Merdeka. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 22–32. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.2954>
- Leyder, R. A., Leluyani, L., & Uguy, H. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Menengah Atas (SMA). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 6717–6728. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4263%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/4263/3089>
- Muliana, Sadriani, A., & Adminira, Z. (2023). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(6), 749–755. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7815980>
- Nur Budiono, A., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.2044>